



Persepsi Masyarakat Baduy terhadap Konflik: Pemeliharaan Budaya dan Penyelesaian Tradisional dalam Era Perubahan

Sidik Puryanto*, Sardjiyo
Universitas Terbuka, Indonesia
*sidik.puryanto@ecampus.ut.ac.id

Abstract

This research explores the Baduy community in Kanekes, a traditional Sundanese community in the Kendeng Mountains region of South Banten. The Baduy community possesses distinct cultures, traditions, and social systems from the majority in their vicinity, adhering to inherited rules and norms. The study aims to investigate the Baduy community's understanding of conflicts and how they resolve conflicts based on their customary rules. The research methodology employed is qualitative descriptive, collecting data through questionnaires and structured interviews from 10 respondents within the outer Baduy community. The results show that the Baduy community possesses a sound understanding of conflicts, views conflicts as part of life, and tends to resolve them peacefully based on cultural values and customary norms. The conflicts that arise encompass romantic conflicts, psychological conflicts, conflicts with modern culture, and conflicts related to natural resources. The effectiveness of traditional conflict resolution is evident in the Baduy community's ability to maintain peace, utilize customary values as guidelines, and leverage the crucial role of traditional leaders in mediating and resolving conflicts. The Baduy community remains steadfast in their adherence to customary values in facing challenges of social change and the environment to preserve their unique culture and traditions. In-depth understanding of conflicts and the resolution methods used by the Baduy community provides valuable insights to support cultural preservation and effective conflict resolution within this community.

Keywords: *Baduy Community; Conflict; Knowledge; Conflict Resolution; Culture; Customary Norms*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai masyarakat Baduy di Kanekes, sebuah kelompok masyarakat adat Suku Sunda lama di wilayah Pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Masyarakat Baduy memiliki budaya, tradisi, dan sistem sosial yang berbeda dari mayoritas masyarakat di sekitarnya, menerapkan aturan dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan masyarakat Baduy terhadap konflik dan bagaimana resolusi konflik berdasarkan aturan adat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuisisioner dan wawancara terstruktur kepada 10 responden di Baduy luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memiliki pengetahuan yang baik tentang konflik, menganggap konflik sebagai bagian dari kehidupan, dan cenderung menyelesaikannya secara damai berdasarkan nilai-nilai budaya dan norma adat. Konflik-konflik yang terjadi meliputi konflik percintaan, konflik psikologis, konflik dengan budaya modern, dan konflik mengenai sumber daya alam. Efektivitas penyelesaian konflik berbasis adat terlihat dari kemampuan masyarakat Baduy untuk mempertahankan perdamaian, menggunakan nilai-nilai adat sebagai pedoman, dan memanfaatkan peran penting tokoh adat dalam memediasi dan menyelesaikan konflik. Masyarakat Baduy tetap berpegang pada nilai-nilai adat dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan

lingkungan untuk menjaga keunikan budaya dan tradisi mereka. Pengetahuan mendalam tentang konflik dan metode resolusi yang digunakan oleh masyarakat Baduy dapat memberikan wawasan penting untuk mendukung pemeliharaan budaya dan penyelesaian konflik yang efektif di antara komunitas ini.

Kata Kunci: Masyarakat Baduy; Konflik; Pengetahuan; Resolusi Konflik; Budaya; Norma Adat

Pendahuluan

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki budaya, tradisi, dan sistem sosial yang berbeda dari mayoritas masyarakat di sekitarnya, dan seringkali mereka menerapkan aturan dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat seringkali memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam di sekitar mereka dan menjalani kehidupan yang sangat tergantung pada sumber daya alam. sebagaimana masyarakat adat lainnya, *urang kanekes* berpijak pada pikukuh kahurun atau prinsip hidup yang diturunkan dari leluhur (Muslim, Bukhori, 2021; Septiana, 2016; Suparmini, Sriadi Setyawati, 2013; Senoaji, 2010; Nadroh, 2018; Sam, A, Suhandi, 1986; Senoaji, 2004; Senoaji, 2011; Simamora, dkk., 2021)

Masyarakat adat Baduy di Kanekes atau lebih suka disebut sebagai *urang kanekes* adalah bagian dari komunitas Suku Sunda lama, yang ber-pikukuh dan memiliki prinsip sebagaimana aturan adat yang ada (Danasasmita, Saleh, dan Djatisunda, 1986; Gharna, 1973). Letak Desa Kanekes berada di wilayah Pegunungan Kendeng yang terletak di Banten Selatan. Sebagai masyarakat yang berpijak pada aturan-aturan adat yang telah menjadi ketetapan leluhur, masyarakat Kanekes dalam keseharian taat dan menjunjung tinggi norma-norma adat tersebut (Senoaji, 2010). Sebagaimana pendapat Ekadjati (1995) urang Kanekes hidup rukun dan damai, artinya tidak pernah terjadi pembunuhan atau penganiayaan, dan tidak pernah pula ada tamu yang dianiaya atau dibunuh oleh mereka. (Sutendy, 2010)

Geise (2022) mengemukakan bahwa selama penelitian yang dilakukan pada tahun 1941 tidak ditemukan konflik yang mengakibatkan pembunuhan ataupun pencurian, terutama pada masyarakat Baduy dalam, tidak ada mengenal persengketaan atau konflik internal yang tidak dapat diselesaikan dengan damai. Meskipun demikian aturan adat masyarakat Baduy, dikenal pengusiran atas larangan apa yang dilanggar, seperti melakukan perzinahan. Tetapi sebelum diasingkan dilakukan upacara ritual yang disebut “penyucian diri (*panyapuan bebersih*)”.

Seiring dengan perkembangan, berbagai perubahan-perubahan nyata terjadi. Misalnya bertambahnya penduduk di kampung Baduy luar, dari 58 (Perdes Desa Kanekes Nomor 1 Tahun 2007), berubah menjadi 64 (Perbup Lebak Nomor 38 Tahun 2023), memiliki potensi konflik semakin meningkat, baik konflik persaingan sumber daya, konflik keyakinan, konflik karakter antar pribadi, konflik budaya, konflik politik, konflik percintaan, dan berbagai bentuk kesalahpahaman sebagainya. namun, Geise.J.C. Nicholas (2022); Kesuma (2013) menemukan bahwa gesekan-gesekan antar masyarakat Baduy terjadi, tetapi dapat diselesaikan di internal, dan tidak membesar. Danasasmita, Saleh, dan Djatisunda (1986) juga menyebutkan bahwa dalam masyarakat Baduy, semenjak penelitiannya telah terjadi berbagai bentuk konflik, diantaranya konflik psikologis, yaitu antara masyarakat Baduy dengan pikukuh, konflik masalah hutan, konflik dengan modernisasi, konflik perbatasan wilayah.

Diyakini bahwa dalam perkembangannya, masyarakat Baduy sama seperti masyarakat lain, yang mengakui bahwa konflik adalah bagian dari proses kehidupan (Bodine, Richard J.; Crawford, 1998; Crawford, D. & Bodine, 1996), dan konflik sebagai

realitas kehidupan (Jones, 2015; Papakitsos & Karakiozis, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengetahuan masyarakat Baduy atau *urang kanekes* terhadap konflik. Disatu sisi, masyarakat Baduy teguh pada prinsipnya sebagai masyarakat yang berpijak pada aturan-aturan adat (*pikukuh*), di sisi lain, perubahan sosial dan lingkungan seiring dengan bertambahnya jumlah kampung-kampung di Desa Kanekes, terutama Baduy Luar.

Pentingnya penelitian ini, *pertama* Masyarakat Baduy, seperti masyarakat lainnya, menyadari bahwa konflik adalah bagian alami dari kehidupan. Ini adalah pandangan yang umum di kalangan manusia. Persepsi mereka terhadap konflik mencakup pemahaman bahwa konflik bisa mengajarkan pelajaran dan memungkinkan pertumbuhan dalam kehidupan mereka; *kedua*, bagi masyarakat Baduy konflik memiliki nilai penting untuk memahami bagaimana mereka menghadapinya dan bagaimana budaya mereka berkembang seiring waktu. Hal ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih baik untuk mendukung pemeliharaan budaya dan penyelesaian konflik di antara masyarakat Baduy; *ketiga*, Persepsi terhadap konflik tidak hanya berdampak pada bagaimana mereka mengatasi konflik, tetapi juga pada bagaimana mereka menjaga keunikan budaya dan tradisi mereka dalam menghadapi tantangan modern.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian memberikan gambaran tentang pengetahuan masyarakat Baduy terhadap konflik, dan upaya resolusi konflik jika ada masalah di internal. Penelitian ini dilakukan di Desa Kanekes Kecamatan Lewudimar Lebak Banten, dengan masa 8 bulan, dari bulan Februari hingga November 2023. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan kuisioner dan pedoman wawancara terstruktur. Instrumen diberikan kepada 10 responden di kawasan Baduy luar, dengan dibantu pembantu peneliti, yang berasal dari mahasiswa dan masyarakat setempat. Data dikumpulkan selama 3 hari. Pertanyaan yang dikemukakan meliputi; deskripsi konflik yang dipahami oleh masyarakat Baduy, frekuensi konflik yang terjadi, konflik-konflik apa yang terjadi disekitar lingkungannya, cara resolusi konflik, dan peran tetua adat dalam penyelesaian konflik. Setelah jawaban responden terkumpul yang dilakukan kemudian adalah analisis data. Analisis data yang dilakukan dari pengumpulan data, identifikasi data, klasifikasi data, intepretasi dan kesimpulan. Analisis data ini membantu dalam membentuk gambaran yang lebih baik tentang pengetahuan masyarakat Baduy terhadap konflik, frekuensi konflik yang terjadi, jenis konflik yang mereka alami, strategi penyelesaian konflik, dan peran penting tetua adat dalam proses resolusi konflik di masyarakat Baduy.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengetahuan masyarakat Baduy terhadap konflik

Pengetahuan masyarakat Baduy tentang konflik, secara tersirat telah diungkapkan oleh Geise yang mulai meneliti di Desa Kanekes pada tahun 1948, diantaranya adalah konflik percintaan dan perzinahan. Konflik internal karena faktor psikologis, konflik dengan budaya modern, konflik batas wilayah, konflik sengketa lahan, konflik masalah hutan ((Danasmita, Saleh, dan Djatisunda, 1986).

Sebagaimana wawancara dengan tetua adat (Jaro Dangka, 08/08/2023),

Konflik yang terjadi pada masyarakat Baduy yang sering terjadi adalah karena kesalahpahaman. Itu termasuk konflik yang ringan, karena tidak berdampak yang signifikan. pernah ada konflik karena sengketa lahan, tetapi itu dapat diselesaikan secara internal. Konflik yang paling berat menurut saya adalah konflik keyakinan dan budaya. Pernah terjadi antara seorang warga masyarakat Baduy dengan orang

luar, dimana cewek nya adalah masyarakat Baduy, kenal lewat media sosial, kemudian ikut dengan cowok dari kelompok luar, pindah keyakinan dan akhirnya ceweknya pindah lagi ke Baduy.

Gambaran dari sisi literatur menunjukkan bahwa masyarakat Baduy sudah mengenal konflik bahkan sebelum masa pra islam atau saat masa Kerajaan Pasundan, yang masa itu terjadi pergolakan atau peperangan diantara masing-masing kerajaan. Pertentangan, perkelahian dan peperangan serta dampaknya terhadap masyarakat menunjukkan pemahaman kepada masyarakat Baduy terhadap pengertian konflik. Dengan demikian bahwa pengetahuan masyarakat Baduy terhadap konflik yang terjadi, menyadarkan mereka bahwa konflik merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Konflik ringan dapat dipahami sebagai kesalahpahaman, pertentangan, sedangkan konflik berat diketahui dapat berdampak berat, seperti hingga terjadi perkelahian, peperangan yang berdampak pembunuhan (Puryanto, 2022).

2. Konflik-konflik yang terjadi pada masyarakat Baduy

Konflik-konflik yang terjadi pada masyarakat Baduy, secara periodikal, mengalami berbagai berkembang. Diawali dengan pandangan Geise, Danasasmita, dan konflik karena perkembangan teknologi juga dibarengi oleh pandangan tokoh adat. Sebagai sekelompok masyarakat yang berkumpul dan semakin berkembang dan bertambah dari waktu ke waktu, konflik tidak dapat dihindarkan.

Sebagaimana Geise (1941) berkaitan dengan hubungan antara lelaki dan perempuan, termasuk remaja pria perempuan dan pria, cukup jelas dan tidak mungkin disembunyikan kenyataan bahwa dalam masyarakat kecil terisolasi dan dicirikan *endogami kasta* akan muncul ketegangan sosial. Bahkan beberapa kasus menunjukkan dampak pengusiran atau pembuangan terkait dengan pelanggaran aturan hubungan antara perempuan dan laki-laki, seperti larangan pernikahan *incest*. Contoh lain, misalnya adalah telah terjadi konflik percintaan yang menyebabkan kehamilan diluar nikah.

Apabila ini adalah perempuan dari desa dalam, ia akan diusir ke dangka. Bila menyangkut perempuan dari desa luar, ia akan di serahkan pada Jaro Gupernemeni atau jaro pemerintah. Ia akan diusir oleh tetua desa (Geise, 2022).

Sedangkan berdasarkan argumentasi Danasasmita, menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat Baduy meliputi konflik internal dan eksternal. Konflik internal adalah konflik psikologis berupa tantangan mempertahankan aturan adat dan pikukuh, konflik antar masyarakat Baduy, dan konflik penguasaan lahan. Sedangkan konflik eksternal meliputi konflik antara masyarakat Baduy dengan modernisasi, konflik batas lahan, masalah hutan, masalah *urban*.

Sebagaimana pandangan masyarakat Baduy luar, mengemukakan bahwa :

Konflik yang terjadi pada masyarakat Baduy, terbilang konflik ringan, misalnya kesalahpahaman antar warga masyarakat. misalnya konflik batas lahan, tetapi hal itu dapat diselesaikan secara damai dan tidak berkembang (Wawancara dengan Pandi, 09/08/2023).

Seorang perempuan Baduy luar juga mengungkapkan bahwa:

Menurut saya diantara kami, sesama pedagang, persaingan dan kompetisi dapat menimbulkan konflik sumberdaya diantara masyarakat Baduy luar, karena sebagian besar masyarakat di sepanjang jalan masuk ke jembatan bambu, hampir semua berdagang (Wawancara dengan Ito, 5/09/2023)

Konflik juga terjadi pada perlawanan masyarakat Baduy terhadap modernisasi, seperti internet, dikarenakan internet dan dampaknya dapat mempengaruhi berbagai perubahan, terutama efek negatif. Selain itu segala bentuk modernisasi, adalah hal yang dilarang oleh adat masyarakat Baduy, terutama Baduy dalam. Syahrial (2023/90/06)

menyebut 4 fakta warga Baduy minta sinyal internet dan aplikasi negatif dihapus. Jaro Saija mengatakan, adanya sinyal internet terutama di wilayah Baduy Dalam membawa dampak buruk lantaran generasi penerus di Baduy menjadi lebih mudah mengakses aplikasi dan konten yang tidak baik dan bertentangan dengan adat mereka.

Hal itu juga didukung oleh argument dari masyarakat Baduy luar yang menganggap bahwa penggunaan alat elektronik juga dilakukan oleh pemuda-pemuda dari Baduy dalam, secara sembunyi-sembunyi. Menurut adat Baduy, hal itu sangat bertentangan dengan *pikukuh* yang menjadi prinsip hidupnya.

3. Penyelesaian konflik di masyarakat Baduy

Geise (1994; 2022) menekankan bahwa masyarakat Baduy berpijak pada aturan adat dalam menyelesaikan setiap konflik. Konflik yang terjadi diselesaikan secara damai di internal masyarakat Baduy. Danasasmita, Saleh, dan Djatisunda (1986) dalam banyak hal kebudayaan Kanekes menampilkan sistem peredam yang cukup ampuh dan jarang ditemukan dalam pranata sosial kebudayaan masyarakat lain. Kenapa tidak pernah terjadi konflik diantara kelompok masyarakat Baduy? Karena *pikukuh* Kanekes memberikan garis bahwa derajat kesucian warga masyarakatnya berbanding terbalik dengan kelonggaran biologis. Penduduk *tangtu* yang menduduki peringkat kesucian tertinggi memiliki peluang paing kecil dalam hal pemuasan ragawi. Oleh karena itu penduduk *tangtu* harus berani dan rela hidup berpagar tabu yang sangat rapat. Terhadap kenyataan ini tidak ada penduduk *Panamping* atau *Dangka* yang merasa iri hati.

Silih hampura atau saling memberikan maaf merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam menyelesaikan konflik. Pada kasus-kasus perzinahan, pencurian, pembunuhan, mabuk, termasuk konflik yang besar, maka selain silih hampura, juga dilakukan ritual “*penyucian kembali*” melalui *penyapuan* (upacara). Tujuan penyapuan adalah untuk membersihkan sumber kotoran. Si pelanggar dianggap kotor batinnya dan telah mengotori lingkungan tempat tinggalnya. Maka si pelanggar *ditamping*, artinya (1) si pelanggar disisihkan dari lingkungannya sehari-hari, dan (2) diturunkan status kewargaannya. Selain itu terhadap konflik dengan modernisasi, penyelesaian konflik dilakukan dengan “*razia*” terhadap barang-barang modern, seperti alat elektronik, mainan, motor perkakas modern yang digunakan masyarakat Baduy dalam keseharian. Razia dilakukan menunggu perintah dari *puun*.

Sebagaimana wawancara dengan Ito (09/08/2023):

Razia terhadap perkakas yang modern dilakukan dalam waktu tertentu, dengan membuang atau menghancurkan semua alat atau perkakas modern, seperti mainan, motor, termasuk alat elektronik. Bagi masyarakat Baduy dalam yang terbukti memiliki *Handphone* maka akan dihancurkan, dan tidak bagi masyarakat Baduy luar. Hal itu dilakukan dalam rangka mempertahankan *pikukuh*.

Dengan demikian, upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh masyarakat Baduy bertujuan agar tetap patuh aturan atau *pikukuh*, dan dapat mempertahankan eksistensi masyarakat Baduy kini dan di masa mendatang.

4. Peran tokoh adat dalam penyelesaian masyarakat Baduy

Tokoh adat pada masyarakat Baduy, memiliki peran yang sakral terhadap terselesaikannya konflik diinternal, terutama pada masyarakat Baduy. Geise (1948) mengemukakan bahwa masyarakat Baduy dalam tidak mengenal adanya persengketaan atau konflik internal yang tidak dapat diselesaikan dengan damai. Kewibawaan sakral tidak terbatas hanya ada pada *puun*, bahkan juga *kokolot*, kepala desa di tiap desa dalam punya kewajiban sakral serupa. Kewibawaan *puun* dan *kokolot*, cukup besar sehingga selalu masih dapat mengendalikan pertengkaran serta benturan antar masyarakat.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan seorang warga Baduy Luar; Peran tokoh adat, dalam upaya menyelesaikan konflik di masyarakat Baduy, sangat besar. Kewibawaan, dan kebajikan tokoh adat memiliki kontribusi yang tinggi terhadap penyelesaian konflik. Oleh karena itu, setiap masalah atau konflik dapat diselesaikan secara bersama-sama di internal (Wawancara dengan Jakam, 08/08/2023).

Dengan demikian nilai sakral seorang tokoh adat, dapat dilihat dari kewibawaan, dan kebajikan dalam menyelesaikan masalah. Demikian juga hal itu sangat didukung oleh ketaatan masyarakat Baduy terhadap norma adat yang telah menjadi prinsip perilaku mereka, sebagaimana dalam *pikukuh sapuluh* dan *pikukuh kahurun*. (Geise.J.C. Nicholas, 2022; Danasasmita, Saleh, dan Djatisunda, 1986; Adisti, 2018; Sutoto, 2017; Kesuma, 2013).

Wawancara dengan Olot Jaro Dangka;

Saat itu terjadi konflik persengketaan tanah antara masyarakat Baduy. Saya lakukan adalah hanya berbicara kepada mereka, menasehatinya, serta menerangkan apa yang terjadi, kemudian memberikan solusi, dan masalahpun selesai (Wawancara dengan Olot Sarif, 05/08/2023).

Karakter kepemimpinan tokoh adat, terutama *puun*, sebagaimana disebutkan dalam Atja dan Sales Danasasmita (1981), praktek kepemimpinan masyarakat Baduy mengenal “*tri tangtu di bumi*”, yang terpusat pada tokoh *rama*, *resi*, dan *prabu*. *Puun Cikeusik* disebut *Puun Rama*, *Puun Cikawartana* disebut *Puun Resi (Pandita)*, dan *Puun Cibeo* disebut *Puun Prabu*. Masing-masing *Puun* bersama-sama menunjukkan kemuliaan dengan perbuatan, dengan ucap, dengan sikap yang bijaksana, yang selalu masuk akal, yang hak, yang sungguh-sungguh, yang memikat hati, merendah, murah senyum (manis budi), berseri di hati, mantab bicara kepada semua orang tua maupun muda.

5. Efektifitas resolusi konflik berbasis adat pada masyarakat Baduy

Efektifitas penyelesaian konflik pada masyarakat Baduy, dapat dilihat dari berbagai indikator, yaitu: pertama, masyarakat Baduy memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang berbagai jenis konflik yang mungkin terjadi dalam komunitas mereka. Mereka mengenali konflik seperti konflik percintaan, perzinahan, konflik psikologis, konflik dengan budaya modern, serta konflik mengenai masalah hutan dan sengketa lahan; kedua, dalam menyelesaikan konflik masyarakat Baduy cenderung menggunakan pendekatan damai dalam menyelesaikan konflik. Mereka menerapkan nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma adat sebagai pedoman dalam menanggapi konflik, termasuk upacara penyucian diri untuk membersihkan sumber kotoran setelah terjadinya konflik; Tradisi silih hampura atau saling maaf merupakan salah satu metode penyelesaian konflik yang digunakan. Hal ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola konflik dengan berdamai dan membuka ruang untuk memulihkan hubungan yang retak; Tokoh adat, seperti *puun*, *kokolot*, dan kepala desa, memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik. Mereka memiliki kewibawaan dan kebajikan yang dihormati oleh masyarakat, sehingga dapat membantu memediasi dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana; Masyarakat Baduy secara kolektif mematuhi norma-norma adat dan prinsip hidup yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Ini membantu dalam menjaga perdamaian dan harmoni di antara mereka, serta membentuk landasan efektif untuk penyelesaian konflik yang damai; dan Masyarakat Baduy terlibat aktif dalam resolusi konflik di tingkat internal. Baik itu konflik yang ringan maupun yang lebih serius, mereka cenderung mencari solusi damai yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip adat mereka.

Sebagaimana wawancara dengan Jaro Dangka Olot Sarif (08/08/2023)

Masyarakat Baduy dalam mengelola setiap masalah menggunakan pikukuh atau prinsip hidup. Seperti larangan bagi masyarakat Baduy untuk bersekolah. Bagi yang melanggar secara otomatis keluar dari sistem sosial masyarakat Baduy.

Dengan demikian efektivitas penyelesaian konflik berbasis adat pada masyarakat Baduy dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mempertahankan tradisi damai, memanfaatkan nilai-nilai adat sebagai pedoman, dan memanfaatkan peran penting tokoh adat dalam memfasilitasi resolusi konflik. Pendekatan ini telah membantu mereka menjaga perdamaian dan harmoni dalam komunitas mereka, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan konflik yang mungkin timbul seiring dengan perubahan dan modernisasi.

Kesimpulan

Masyarakat Baduy di Kanekes adalah kelompok masyarakat adat yang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Masyarakat Baduy memandang konflik sebagai bagian alami dari kehidupan manusia dan menganggapnya sebagai proses pembelajaran yang dapat menghasilkan pertumbuhan. Mereka cenderung menyelesaikan konflik dengan pendekatan damai berdasarkan nilai-nilai budaya dan norma adat yang mereka anut. Konflik-konflik yang terjadi di masyarakat Baduy meliputi konflik percintaan, konflik psikologis, konflik dengan budaya modern, dan konflik mengenai sumber daya alam. Meskipun konflik tersebut ada, masyarakat Baduy memiliki kecenderungan untuk menyelesaikannya secara damai dan tidak membesar. Penyelesaian konflik didasarkan pada tradisi silih hampura atau saling maaf, serta melalui peran penting tokoh adat dalam memediasi dan menyelesaikan konflik. Efektivitas penyelesaian konflik berbasis adat pada masyarakat Baduy dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mempertahankan perdamaian, memanfaatkan nilai-nilai adat sebagai pedoman, dan memanfaatkan peran penting tokoh adat dalam memfasilitasi resolusi konflik. Dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan lingkungan, masyarakat Baduy tetap berpegang pada nilai-nilai adat untuk menjaga keunikan budaya dan tradisi mereka.

Daftar Pustaka

- Adisti, A. R. (2018). Internalization of Javanese Unggah-Ungguh (Etiquette) Character in Modern Era Through Personality Course At English Education Depaertemen. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 216–230.
- Bodine, Richard J.; Crawford, D. K. (1998). *The Handbook of Conflict Resolution Education. A Guide to Building Quality Programs in Schools. The Jossey-Bass Education Series*. Jossey-Bass Inc. San Francisco.
- Crawford, D. & Bodine, R. (1996). Conflict Resolution Education A Guide to Implementing Programs in Schools, Youth-Serving Organizations, and Community and Juvenile Justice Settings No Title. *Program Report*, 144.
- Danasasmita, Saleh, dan Djatisunda, A. (1986). *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, S. E. (1995). *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah*. Pustaka Jaya.
- Geise, J.C. Nicholas. (2022). *Badujs en Moslims : Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan*. Kompas.
- Gharna, Y. K. (1973). *Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat: Sistem Matapencaharian Hidup dan Dasar Kemasyarakatan*. Universitas Padjajaran.
- Jones, D. C. (2015). *TEACH Journal of Christian Education Conflict Resolution for the Classroom*. 9(2). <http://www.examiner.com/conflict-resolution-in-madison/>

- Kesuma, A. S. (2013). Kerukunan Umat Beragama dan Resolusi Konflik Studi Kasus Umat Beragama pada Masyarakat Suku Baduy Perbatasan di Provinsi Banten. *TAPIS*, 9(2), 118–134.
- Muslim, Bukhori, A. (2021). Disadvantaged but more resilient: the educational experiences of indigenous Baduy children of Indonesia. *Diaspora, Indigenous, And Minority Education*, 15(2), 99–112.
- Nadroh, S. (2018). Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman. *Jurnal PASUPATI*, 5(2), 196.
- Papakitsos, E. C., & Karakiozis, K. (2016). *European Journal of Alternative Education Studies CONFLICT MANAGEMENT VIA*. 68–84.
- Puryanto, S. (2022). Konflik, Karakter dan Pancasila: Studi Kepustakaan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2351–2360.
- Sam, A, Suhandi, dkk. (1986). *Tata kehidupan Masyarakat Baduy di Jawa Barat*. DEPDIKBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Senoaji, G. (2004). Pemanfaatan Hutan Dan Lingkungan Oleh Masyarakat Baduy Di Banten Selatan (The Uses of Forest and the Environment by Baduy Community in South Banten, Indonesia). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 11(3), 143–149.
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan, Dan Lingkungan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 17(2), 113–123.
- Senoaji, G. (2011). Perilaku masyarakat baduy dalam mengelola hutan, lahan dan lingkungan di banten selatan. In *HUMANIORA* (Vol. 23, Issue 1, pp. 1–15).
- Septiana, M. D. (2016). Perempuan Dalam Kearifan Lokal Suku Baduy. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 199–213.
- Simamora, Santa Lorita., Andika, Dicky., Rizki Briandana., W. (2021). Shift of Pikukuh Karuhun Values due to Communication Technology Exposure to Baduy Society. *Nyimak Journal of Communication*, 5(2), 6.
- Suparmini, Sriadi Setyawati, dan D. R. S. S. (2013). Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8–22.
- Sutendy, U. (2010). *Damai dengan Alam, Kearifan Hidup orang Baduy*. Media Komunikasi.
- Sutoto, S. (2017). Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).